

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L*) family *Lilyceae* yang berasal dari Asia Tengah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai penyedap masakan. Selain itu, bawang merah juga mengandung gizi dan senyawa yang tergolong zat non gizi serta enzim yang bermanfaat untuk terapi, serta meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh manusia. Kebutuhan

bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sebesar 5%. Hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah populasi Indonesia yang setiap tahunnya juga mengalami peningkatan.

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Holtikultura (DJH) menyebutkan bahwa produksi bawang merah di Indonesia dari tahun 2006-2010 selalu mengalami peningkatan yaitu sebesar 794.929 ton, 802.810 ton, 853.615 ton, 965.164 ton, 1.048.934 ton. Akan tetapi, sepanjang tahun 2010 impor bawang merah di Indonesia tercatat sebesar 73.864 ton dan dalam tiga bulan pertama tahun 2011, impor bawang merah di Indonesia mencapai 85.730 ton. Hal itu membuktikan bahwa kebutuhan akan bawang merah di dalam negeri masih tinggi dibandingkan ketersediaannya. Dengan demikian, produktivitas bawang merah dalam negeri perlu ditingkatkan. Bertambahnya penduduk menyebabkan kebutuhan bawang merah mengalami peningkatan. Sedangkan lahan yang tersedia semakin sempit. Sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan hasil produksi pangan dengan cara pemberian perlakuan yang menggunakan bunyi pada peak frekuensi tertentu pada tanaman.

Penggunaan benih yang turun temurun dan tanpa dilakukan pemurnian melalui seleksi massa dari populasi tanaman yang terbaik akan menurunkan kualitas dan produksi. Kondisi sebelum adanya varietas unggul bawang merah asal spesifik lokal Jawa Timur, produktivitas bawang merah Jawa Timur di bawah 7,5 ton/ha, sedangkan setelah adanya pelepasan varietas unggul maka produktivitas di tahun 2012 menjadi rerata 9,6 ton/ha atau meningkat 27,63% (Dirjen Hortikultura 2013). Beberapa petani maju di Jawa Timur yang telah menggunakan varietas unggul dan benih bersertifikat bahkan mampu

menghasilkan produksi sekitar 15 hingga 20 ton/ha sesuai dengan daya hasil varietas unggul yang telah dilepas Pemerintah (Putrasameja & Suwandi 1994, Baswarsiati *et al.* 2005).

Kabupaten Dairi merupakan salah satu dari 33 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 192.780 hektar, yaitu sekitar 2,69% dari luas Provinsi Sumatera Utara (7.160.000 hektar) yang terletak di sebelah barat laut Provinsi Sumatera Utara. Jumlah kelompok tani di Kecamatan Parbuluan sebanyak 15 kelompok sehingga masih sangat membutuhkan bimbingan dari penyuluh maupun bimbingan dari ketua kelompok itu sendiri tentang bibit bawang merah bersertifikat terhadap anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok tani dapat menerapkan dan menggunakan bibit bawang merah bersertifikat sesuai dengan anjuran dan yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dalam berbudidaya bawang merah.

Keberadaan bibit bawang merah di Kecamatan Parbuluan masih hal yang baru, karena selama ini para petani masih menggunakan bibit bawang merah lokal dan juga masih turun temurun. Kurangnya bimbingan baik dari penyuluh maupun bimbingan dari kontaktani (ketua) sehingga kebanyakan kelompok tani belum mengetahui bahwa ada bibit bawang merah yang bersertifikat dan juga para anggota kelompok tani masih ragu untuk membudidayakan bawang merah yang bersertifikat karena para anggota tidak ada melihat atau diperlihatkan oleh penyuluh contoh tanaman bawang merah bersertifikat yang dibudidayakan. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok tani tidak mau menggunakan bibit bawang merah bersertifikat. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat adopsi petani terhadap penggunaan bibit bawang merah

bersertifikat di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi. Sehingga petani di Kecamatan Parbuluan dapat menggunakan bibit bawang merah bersertifikat untuk musim tanam selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam pengkajian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat adopsi petani dalam penggunaan bibit bawang merah bersertifikat di Kecamatan Parbuluan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi petani di Kecamatan Parbuluan?

Berdasarkan rumusan masalah, maka dianggap perlu melakukan pengkajian tentang **“Tingkat Adopsi Petani Terhadap Penggunaan Bibit Bawang Merah Bersertifikat di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi”**

C. Tujuan Pengkajian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat adopsi petani terhadap penggunaan bibit bawang merah bersertifikat Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap penggunaan bibit bawang merah bersertifikat di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.

D. Kegunaan

Adapun kegunaan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan, pengkajian ini dilakukan untuk:
 - a. Menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan mempraktikannya secara nyata dan komprehensif.
 - b. Mengasah kemampuan dalam mengkaji dan menemukan solusi atau jalan keluar terhadap permasalahan yang berhubungan dengan penyuluhan pertanian yang sedang hangat dibahas.
 - c. Salah satu tolak ukur penilaian di tingkat akhir dan juga syarat dalam mengikuti ujian akhir.
 - d. Dapat memahami lebih jauh tentang penggunaan bibit bawang merah bersertifikat, sehingga dapat memberi masukan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap Penggunaan bibit bawang merah bersertifikat.
2. Bagi instansi yang terkait di bidang pertanian, pengkajian ini dilakukan sebagai bahan dalam menjawab permasalahan yang yang terkait dengan daerah cangkupan instansi masing masing dalam mengambil keputusan dan pemecahan masalah yang ada dilapangan.

E. Hipotesis

1. Diduga tingkat adopsi petani terhadap penggunaan bibit bawang merah bersertifikat di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi masih rendah.

2. Diduga faktor umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan, dan jumlah tanggungan keluarga, dalam tingkat adopsi petani terhadap penggunaan bibit bawang merah bersertifikat di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi masih rendah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Adopsi

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian, pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku baik yang berupa: Pengetahuan (*cognitive*), Sikap (*affective*), maupun Keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang